

EKSISTENSI KOMUNITAS PERUPA LOMBOK DALAM PENGEMBANGAN SENI LUKIS

Oleh:
Lalu Aswandi Mahroni G.¹, Mi'rajus Subyan Rahmat²
Prodi Seni Rupa UNDIKMA
andiyazid17@gmail.com
rajussubyan@gmail.com

Diterima 04/01/2021, direvisi 20/01/2021, diterbitkan 26/01/2021

Abstrak

Geliat perkembangan seni rupa Lombok berkembang seiring eksistensi perupa dalam kesadaran berkarya. Eksistensi perupa dituntut untuk menyeimbangkan ruang agar efisien dan menjadi pembelajaran publik yang baik bagi masyarakat umum maupun generasi perupa secara khusus. Eksistensi komunitas seni menjadi wadah berjalannya kreatifitas dalam lingkup tertentu, oleh karena itu diharapkan dapat menjadi pembelajaran utama ketika jumlah dari keberadaan pendidikan formal terbatas. Penelitian ini berupaya untuk menemukan data (memetakan) perkembangan komunitas seni rupa yang ada di Lombok sekaligus sebagai upaya pengembangan kepustakaan terkait referensi seni rupa. Komunitas yang ada akan menjadi referensi perbandingan dalam segala bentuk kegiatan dan arsip kegiatan seni dalam setiap periode. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data guna mengetahui eksistensi perkembangan sampai pada pemetaan kegiatan seni melalui tujuan dan perencanaan kegiatan seni rupa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunitas perupa di Lombok dipengaruhi oleh keberadaan lembaga formal dan non formal yang menjadi ruang untuk mengembangkan kreatifitas. Jumlah komunitas yang terbentuk dan aktif dalam agenda kegiatan masih minim dan kegiatan seni lainnya terbatas pada kegiatan agenda tahunan.

Kata kunci: Komunitas Perupa, Seni Lukis, Lombok

Abstract

The development of Lombok's fine arts develops along with the existence of artists in their awareness of work. The existence of the artist is to balance the space so that it becomes a good public lesson for the general public and the generation of artists in particular. The existence of art becomes a forum for the running of the community in a certain scope, therefore it is expected to be the main learning when the amount of formal education is limited. This study seeks to find data on the development of the visual arts community in Lombok as well as an effort to develop literature related to fine art references. The existing community will be a reference for comparison in all forms of activity and archive of artistic activities in each period. The research uses an approach and data analysis approach to determine the existence of developments in art activities through the objectives and planning of visual arts activities. The results of the study show that the visual arts community in Lombok is influenced by the existence of formal and non-formal institutions that are spaces for developing creativity. The number of communities that are formed and active in the activity agenda is still minimal and other art activities are limited to the annual agenda.

Keywords: Artist Community, Painting, Lombok

PENDAHULUAN

Perkembangan seni dalam masa pandemi covid-19 saat ini memungkinkan kegiatan-kegiatan seni lainnya seperti pameran dan pertunjukan lainnya dilakukan secara virtual atau secara daring. Proses visualisasi terbatas pada media elektronik. Kita tidak lagi memungkinkan melihat secara langsung apa yang tersaji persis di depan penglihatan. Hal ini secara tidak langsung mengurangi minat dan ketertarikan terhadap nilai estetika itu sendiri terhadap kemurnian karya, baik itu yang berupa karya tiga dimensi seperti patung dan karya seni kerajinan lainnya. Pada karya seni dua dimensi, karya seni seperti lukisan, seni grafis, karya fotografi dan media gambar lainnya pun hanya terbatas pada melihat isi rekaman baik itu melalui video dan gambar elektronik. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, serta keadaan yang mengharuskan untuk beralih kepada suatu bentuk adaptasi baru, hal ini memaksa sebuah pameran seni beralih ke dalam bentuk pameran virtual atau daring [1]. Keadaan ini tentu saja menjadi berat seiring dengan keadaan dunia umumnya yang memungkinkan kita tidak lagi melihat secara langsung proses dan kegiatan seni lainnya baik yang terjadi di sekitar bahkan kegiatan yang lebih luas cakupannya.

Kegiatan seni yang memungkinkan tercapainya sebuah nilai estetika adalah kemampuan dasar dalam setiap diri perupa untuk tetap berinovasi terhadap ide walaupun berada dalam kondisi tidak memungkinkan seperti masa pandemi saat ini. Ide kreatif harus selalu ditunjang dengan semangat berkarya bahwa keadaan tidak menjadi penghalang untuk menelurkan jiwa kreatif terhadap nilai-nilai estetika. Nilai yang terkandung dalam jiwa personal setiap perupa akan selalu dilatari oleh sikap berkarya yang menghasilkan sebuah pembelajaran nilai berproses menjadi pribadi yang peka terhadap kemungkinan-kemungkinan nilai estetika yang berkembang di masyarakat.

Proses berkesenian dalam lingkup yang luas dapat kita lihat pada contoh upaya daerah lain yang secara budaya memiliki perjalanan panjang dalam membangun sistem berkesenian di daerah. Tidak jauh dari wilayah Lombok, Daerah Bali merupakan wilayah yang masih mempertahankan budaya lokal sebagai ikon wisata yang kemudian mempengaruhi segala aspek berikut aspek kesenian. Kesenian dalam hal ini baik melalui seni pertunjukan dan seni rupa. Jika melihat kembali aspek dalam seni rupa, kegiatan-kegiatan seni rupa yang menitik beratkan pada ruang publik, yaitu pameran seni rupa selama kurang lebih satu tahun masa pandemi ini kegiatan berpameran seni yang melibatkan ruang publik dibatasi. Semangat berkegiatan tidak menghalangi para perupa untuk menghasilkan karya, justru dengan keadaan saat inilah banyak konsep karya terlahir dari keadaan saat ini. Kegiatan seni masa pandemi ini dan kegiatan pada ruang publik dibatasi. Seperti pada kegiatan penundaan untuk tidak menggelar hajatan Pesta Kesenian Bali (PKB). Acara ini menjadi menu wajib bagi wisatawan yang ingin mengetahui kesenian Bali lebih mendalam. Pesta seni yang seharusnya dimulai pada pertengahan Juni 2020 harus ditunda dalam kurun waktu tahun berikutnya [2].

Kegiatan berkesenian lainnya yang lebih besar pun bisa kita lihat pada wilayah Yogyakarta yang memiliki segudang aspek kesenian baik itu di tingkat institusi, akademik, bahkan masyarakat tradisional lainnya. Jika melihat perkembangan yang terjadi, Yogyakarta sebelum masa pandemi kegiatan seni rupa berupa pameran seni dapat kita temukan di sebagian besar jumlah galeri seni. Galeri seni yang ada sangat membantu proses perkembangan perupa dalam mengembangkan segala hal baik itu pada tingkat pemula sampai tingkat profesional. Pada masa pandemi ini tidak menyurut ide berfikir untuk terus mengadakan kegiatan seni. Salah satunya melalui kegiatan *Jogja Art Week: Special Project*, tanggal 04 November – 02 Desember 2020, bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, menggelar pameran seni *Jogja Art Week* sebagai upaya memfasilitasi seniman-seniman muda untuk tetap bisa melakukan kegiatan seni pada masa pandemi. Karya dari para seniman juga diinterpretasi dalam bentuk audio visual yang akan ditayangkan pada kanal website *jogjaartweeks.com*. Hal ini menunjukkan bahwa *Jogja Art Weeks* sebagai peristiwa yang hadir bersama ARTJOG tidak luput dari tuntutan untuk mengubah haluan strategi pelaksanaan pameran seni. Di tengah situasi yang tidak menentu, *Jogja Art Weeks: Special Project* dapat menjadi proyek yang akan menguji kembali kegigihan, daya tahan, kontribusi dan solidaritas di antara para praktisi kesenian [3]. Upaya untuk memulai kegiatan publik ini dimulai dengan bertahap seperti pada kegiatan uji coba pertunjukan kesenian pada masa pandemi covid-

19 seperti pada gelaran bertajuk Jogja Wajar Anyar (Jogja Kebiasaan Baru). Kegiatan ini sebagai salah satu upaya simulasi untuk masa adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19, dengan menggunakan standar protokoler yang ada [4]. Melihat situasi tersebut, kegiatan seni di masa pandemi dirasa perlu meniru semangat berkreasi daripada daerah-daerah tersebut. Lombok pun demikian, semangat berkreasi untuk tetap mengadakan kegiatan seni sangat perlu dijaga guna pengembangan seni yang lebih matang. Komunitas-komunitas yang ada di Lombok dapat melihat referensi tersebut untuk tetap membangun kegiatan seni melalui kegiatan-kegiatan pameran maupun diskusi seni lainnya.

Peran berkesenian untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat menuntut ide serta masukan yang baik terhadap inovasi kreatif dalam membangun atmosfer seni khususnya seni rupa yang membutuhkan perhatian besar pada perupa dan aspek penunjang lainnya, dalam hal ini galeri seni maupun perkumpulan seni, komunitas sanggar ataupun, perkumpulan istilah seni lainnya. Lombok dengan kebudayaan setempat seharusnya mampu berbuat banyak seperti yang dilakukan pada daerah-daerah lain. Tentu menjadi persoalan serius ketika beberapa aspek lainnya dikolaborasikan untuk memenuhi aspek pembelajaran dari kegiatan tersebut. Seperti halnya keadaan jumlah dan kontinuitas kegiatan seni yang ada. Saat ini perupa Lombok ada dan berkembang sebelum masa pandemi terbatas pada kegiatan mengatasmakan momen pada even atau kegiatan tahunan tertentu. Ide kreatif untuk mengadakan kegiatan pada waktu-waktu tertentu masih jarang ditemui. Untuk itulah peran perupa akan sangat berperan terhadap kontinuitas berkesenian di Lombok.

Keberadaan seni lukis di Lombok saat ini sangat terkait dengan kondisi pasar global yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengembangan serta kondisi sosial budaya yang ada, minimnya jumlah perupa profesional sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang ada. Jika melihat kondisi keberadaan ruang publik seperti galeri seni ataupun dari pihak pemerintah dalam kapasitas taman budaya, jumlah tersebut sangat kurang. Melihat populasi perupa dan institusi akademik yang ada. Saat ini hanya tercatat satu institusi perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat yang memiliki program studi seni rupa. Jumlah dan minat masyarakat untuk masuk dalam program studi tersebut pun masih jauh dalam jumlah ideal dalam ruang kelas. Kondisi inilah yang kemudian berpengaruh terhadap banyak hal ketika dalam misi program studi tersebut melahirkan seniman profesional yang didukung dengan kemampuan teori dan praktik.

Penelusuran terkait dengan eksistensi perupa dan kegiatan seni lainnya merupakan upaya penelitian yang diharapkan menjadi aspek pustaka menelusuri keberadaan penting mewujudkan peran serta pengembangan seni rupa khususnya seni lukis di Lombok Nusa Tenggara Barat. Aspek sejarah dan keberadaan sanggar, perupa, komunitas seni lainnya dan arsip-arsip kegiatan lainnya yang memungkinkan terdata sebagai faktor perkembangan seni lukis di Lombok. Tidak hanya itu, studi pustaka menjadi penting terkait pengembangan seni lukis agar para akademisi maupun perupa dapat menjadi referensi terkait pengembangan seni lukis sebagai usaha kreatif dan kritis dalam memaknai perkembangan seni lukis.

Eksistensi kegiatan seni rupa di Lombok saat ini memungkinkan terjadinya peningkatan volume jika dilihat dari sebelum masa pandemi, komunitas-komunitas seni khususnya perkumpulan seni lukis mulai bermunculan sejak lima tahun terakhir yang digagas oleh perupa-perupa muda yang menimba ilmu di Yogyakarta dan Bali. Perjalanan para perupa muda merupakan sebuah peningkatan positif jika melihat latar belakang seni rupa di Lombok lebih banyak kita jumpai seni tradisional seperti hasil kerajinan gerabah, tenun atau songket, dan kerajinan anyaman lainnya. Lombok dengan kekayaan alamnya semestinya mampu bersaing dengan wilayah-wilayah yang juga memiliki kekayaan alam berupa destinasi wisata alam dan artefak. Sejarah seni rupa di Lombok dalam bentuk peninggalan-peninggalan artefak bisa ditelusuri melalui bukti-bukti yang terdapat di Museum Nusa Tenggara Barat. Melalui penelusuran sejarah tersebut, Lombok memiliki dasar kemampuan untuk berkembang melalui ide-ide kreatif anak muda untuk mengembangkan seni di Lombok.

Penelusuran terkait dengan eksistensi perupa dan tersedianya ruang publik di Lombok dapat ditinjau dengan melihat perkembangan eksistensi komunitas dan galeri seni di beberapa wilayah. Dalam beberapa tulisan diketengahkan penelusuran terkait dengan eksistensi perupa dan komunitas seni seperti pada tulisan Yaasin Teguh Sasongko, “Transmisi Budaya Pada Komunitas Pena Hitam Surabaya Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Bidang Seni”. Dalam penelusuran tulisan tersebut dijelaskan Komunitas Pena Hitam Surabaya merupakan salah satu komunitas yang menyediakan tempat belajar secara efektif kepada para calon kreatif di Surabaya demi menunjang kreativitas di bidang seni visual. Bentuk budaya kesenian yang ditransmisikan dalam komunitas ini berupa ilmu pengetahuan hingga teknik dalam menciptakan karya seperti karya sketsa, desain produk, lukisan, dan seni pahat [5]. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan *workshop* dengan tema pembelajaran berbeda-beda. Sehingga terdapat agenda yang dijadwalkan dalam melakukan kegiatan berkesenian.

Dalam tulisan Arifah Insani Sari Utami, Ahmad Adib, dan Sahid Teguh Widodo, mengemukakan penelitian peran dan fungsi komunitas seni dalam mempengaruhi masyarakat untuk berkarya seni tradisional dan mengembangkan *hand lettering* menjadi industri kreatif. Peran dan fungsi komunitas *hand lettering* dalam mempengaruhi masyarakat modern untuk berkreaitivitas dengan metode manual di era digital dan bagaimana mengembangkan potensi karya *hand lettering* menjadi kreativitas komersil di industri kreatif [6]. secara khusus penelitian ini mengemukakan dampak dari keberadaan komunitas ini yang kemudian tersebar di wilayah kota besar di Indonesia. Komunitas *hand lettering* sebagai cabang dari induk komunitas *Belmen ID* yang berada di Jakarta, antara lain *Surakarya* di Kota Surakarta, *Semarang Coret* di Kota Semarang, *Lettering Malang* di Kota Malang, *Bandung Menulis* di Kota Bandung, *Jogja Creatype* di Kota Yogyakarta, *Mbanjar Menulis* di Kota Banjarnegara, *Magelang Lettering* di Kota Magelang, dan kota-kota lainnya yang berjumlah lebih dari 10 kota di Indonesia.

Skripsi Riza Amilatuss Sholihah, membahas tentang kiprah komunitas *Tugitu Unite* di Surakarta mengenai keberadaan, aktivitas berkesenian, posisi, serta dampaknya. Komunitas ini merupakan komunitas mahasiswa dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR), sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa Desain Komunikasi Visual UNS. *Tugitu Unite* dalam aktivitas utamanya adalah membuat karya kompilasi dalam media buku dengan harga yang relatif murah. Proses distribusinya dilakukan launching setiap dua sampai tiga bulan sekali melalui acara pameran, diskusi, workshop, mural bersama, serta silaturahmi antar komunitas [7]. *Tugitu Unite* di masyarakat Surakarta berdampak cukup memunculkan atmosfer yang kompetitif dalam menciptakan kesenian yang baru, semakin banyak berjejaring, serta adanya ruang-ruang alternatif baru. Kehadiran komunitas *Tugitu Unite* seolah menjadi penawar untuk seni rupa di Surakarta. Dengan kesederhanaannya, *Tugitu Unite* memberikan wadah bagi mereka yang ingin berkarya namun tidak mempunyai ruang untuk berpameran.

Penelusuran beberapa tulisan tersebut menjadi perhatian penting guna melihat eksistensi komunitas perupa khususnya yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat, penulis berupaya fokus pada cakupan kecil melihat kegiatan yang selama ini telah dan akan dilaksanakan dalam agenda-agenda komunitas. Diharapkan penelitian ini selanjutnya dapat melihat eksistensi komunitas secara luas baik dalam pengembangan dan regenerasi perupa dalam membangun atmosfer berkesenian di Lombok.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan cara interview (wawancara), observasi, dan pengumpulan data gabungan. Wawancara terdiri dari dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila mengetahui dengan pasti info yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, responden diberi pertanyaan, dicatat, dan dibantu dengan menggunakan alat atau media rekam.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan..

Observasi difokuskan pada masalah perilaku dan proses kerja yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi Terstruktur adalah observasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang info yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan observasi, disiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman observasi yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman observasi yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti.

Penggunaan pengumpulan data gabungan dilakukan agar data yang diperoleh lebih meyakinkan, valid, dan konsisten karena dipadukan dengan berbagai kemungkinan teknik dalam pengumpulan data.

Analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan studi kepustakaan yang dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh disusun dalam kategori tertentu untuk mengacu pada pokok bahasan yang telah ditentukan dalam penelitian. Data yang digunakan yaitu metode analisis “deskriptif analisis”, artinya data yang diperoleh selama penelitian dilaporkan berdasarkan analisis yang kritis untuk diinterpretasikan secara kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni rupa yang berkembang pada rentang awal tahun 2020 dimulai dengan pandemi virus corona yang merubah pola berkegiatan baik itu kegiatan-kegiatan yang menyangkut pekerjaan, pendidikan, dan apapun itu, tidak terkecuali dalam kegiatan berkesenian. Kegiatan berkesenian dalam dua tahun terakhir jelas memberikan dampak terhadap kreativitas berpikir maupun dampak terhadap kegiatan-kegiatan pameran, budaya dan segala bentuk aktivitas seni lainnya. Ruang-ruang diskusi tidak lagi berada dalam satu forum ruangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi verbal melalui *face to face* tetapi dalam ruang dunia maya yang memungkinkan keterbatasan gerak. Dampak lainnya dalam ruang pameran terjadi perubahan besar dalam konsep pameran. Pameran tidak lagi melihat karya secara fisik, baik itu yang berupa dua dimensi maupun tiga dimensi. Kebiasaan baru yang merubah pola tersebut seakan mengurangi setiap bentuk dan tingkat kepuasan dalam visualisasi hasil karya seni.

Perubahan mendasar dalam pola perkembangan seni rupa saat ini menjadi alasan untuk membangun kreativitas. Kreativitas dibangun untuk menumbuh kembangkan loyalitas berpikir terhadap dunia yang ditekuni. Seni rupa dituntut untuk terus berjalan dengan selalu membuka diri terhadap berbagai hal sebagai jalan untuk menjawab semua tantangan tersebut.

Seni rupa dalam perkembangannya dibutuhkan pemahaman lebih terkait dengan konsep estetika terhadap kontekstualitas karya. Karya seni menjadi wadah dalam mengekspresikan bentuk, maksud, pikiran dan segala hal yang terkait dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang kemudian dibentuk melalui hasil sebuah karya seni. Karya seni yang dihasilkan adalah ungkapan jiwa yang kreatif, bukan sekedar objek melainkan sebuah hasil renungan mendalam mengenai segala sesuatu yang ada [8]. Karya seni inilah yang menjadi aspek sebuah keberadaan, keberadaan tentang sebuah konsep, ide, dan pelaku karya seni lainnya [9]. Selanjutnya nilai bentuk dalam karya tersebut merupakan cerminan dari kualitas kepandaian dan kreatifitas dalam memvisualkan ide atau gagasannya. Adapun hasil dari karya seni dalam lingkup tertentu akan menjadi penanda bahwa keberadaan seni ada dan tumbuh di wilayah tersebut.

Perkembangan dunia seni khususnya seni rupa ada dan berkembang tidak hanya berdiri sendiri dari peran subjek terhadap hasil karya, tetapi peran serta lainnya akan sangat menentukan eksistensi keberadaan akan hasil karya seni. Karya seni dibutuhkan sebagai bentuk atau objek kepuasan dalam hal estetika yang

tidak hanya terikat untuk pemenuhan aspek pemecahan masalah tetapi sebagian besar berlandaskan motivasi pribadi dan berpusat pada mengekspresikan pemikiran-pemikiran. Dari konsep tersebut karya seni muncul sebagai kedalaman penggalian terhadap isu-isu global, kepekaan terhadap masalah aktual, dan kreatifitas dalam menyampaikan masalah. Komunikasi yang dibangun dari hasil karya seni adalah komunikasi visual yang terbentuk dari pengalaman serta pendalaman teknik yang baik.

Geliat berkegiatan seni rupa di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok menjadi perhatian penulis terhadap kelangsungan seni rupa yang merupakan minat sebagian kecil masyarakat jika melihat jalannya kegiatan seni yang meliputi pameran seni rupa khususnya seni lukis. Seni lukis menjadi potensial jika kegiatan-kegiatan pameran dilakukan secara periodik mengikuti *trend* dan perkembangan di luar sisi komunitas dan perkembangan dunia seni lukis dalam lingkup nasional bahkan internasional. Merunut perkembangan awal keberadaan komunitas di Lombok menjadi titik kontinuitas berkarya bagi perupa-perupa otodidak maupun akademik dalam menggaungkan seni lukis. Proses berkarya dengan dukungan kemampuan teknik tidaklah cukup guna tercapainya kegiatan seni. Perupa dituntut aktif dalam banyak hal, dibutuhkan kesadaran, kekuatan mental dan kemampuan mengelola atau manajerial dalam melaksanakan kegiatan. Perupa dengan segenap kemampuannya pun dibutuhkan pembelajaran dalam setiap fase-fase kegiatan, baik itu sifatnya pameran maupun kompetisi.

Peran Lembaga atau Institusi

Keberadaan pendidikan formal menjadi perhatian penting ketika ruang lingkup seni hanya berkisar pada keberadaan sanggar atau istilah lainnya dari ruang kumpul berkesenian. Hal ini menjadi penyemangat suatu perkumpulan dalam melaksanakan atau mengagendakan suatu kegiatan baik itu yang menyangkut kegiatan skala daerah maupun nasional. Pendidikan formal layaknya kita melihat contoh di kota-kota besar dengan geliat berkesenian yang relatif stabil, seperti kota Yogyakarta dengan keberadaan perguruan-perguruan tinggi negeri dan swasta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Jakarta, dan beberapa wilayah lainnya di Pulau Sumatera. Kegiatan atau agenda tahunan atau bulanan kerap dilaksanakan melihat dari pemanfaatan momen atau peristiwa kedaerahan baik itu yang menyangkut pelaksanaan ritual tradisional maupun secara nasional. Contoh misalnya pada kegiatan-kegiatan yang bertepatan pada hari-hari nasional tertentu, maka diupayakanlah sebuah kegiatan budaya yang kemudian menjadi penopang eksistensi sebuah komunitas dalam partisipasi kegiatan tersebut.

Komunitas seni dalam hal ini disebut sekumpulan para seniman rupa di Lombok ada dan memiliki jumlah yang keberadaan munculnya didasari oleh keinginan para anggota untuk mewujudkan sebuah perkumpulan yang memiliki minat besar terhadap keahlian yang dimiliki baik itu yang menyangkut seni kerajinan, seni murni, maupun seni pertunjukan. Penelusuran keberadaan komunitas seni di Lombok ada dan berkembang melalui kebudayaan setempat. Selama ini beberapa daerah di Lombok memiliki sebutan dengan keahlian rata-rata pada suatu daerah. Sebut saja misalnya di wilayah Lombok Barat di Desa Banyumulek, terdapat kerajinan gerabah yang sudah mendunia yang mengangkat taraf kehidupan masyarakat setempat terhadap bentuk keahlian khusus. Begitupun juga pada beberapa wilayah lainnya seperti Desa Sukarare di Lombok Tengah dengan keahlian hasil tenun, di wilayah perkotaan Desa Sekarbela terkenal dengan hasil kerajinan mutiara yang berada pada level nasional bahkan mancanegara. Keberadaan seni kerajinan di Lombok telah menjadi ikon dan berkembang menampilkan ciri-ciri utama dari sifat tradisionalnya, walaupun dari segi teknik masih sangat sederhana [10]. Melalui bentuk hasil tersebut selain sebagai bentuk dan simbol juga yang kemudian berpengaruh besar terhadap perjalanan seni rupa di Lombok. Konsep estetika tradisional dimaknai sebagai pemenuhan serangkaian acara adat maupun kebutuhan agama [11] yang juga berpengaruh terhadap perkembangan seni rupa modern di Lombok.

Pada aspek rupa atau yang mengacu pada keahlian melukis dan dalam beberapa arsip katalog nasional, Lombok diketahui tidak memiliki begitu banyak tokoh pelukis yang namanya masuk dalam kancah seni lukis nasional. Kebudayaan setempat tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni lukis.

Lombok dengan kekayaan alamnya lebih banyak berkembang pada dunia pertunjukan tradisional. Perkembangan seni lukis Lombok tidaklah semarak kegiatan seni pertunjukan yang memenuhi setiap area publik seni dan kebudayaan, seni lukis seakan kurang memiliki dukungan dari berbagai pihak maupun instansi seni dan budaya.

Keberadaan lembaga seni atau budaya yang menjadi pendukung adanya kegiatan dan pemerhati terkait wujud keberadaan komunitas baik itu menyangkut istilah, sanggar, rumah budaya, ataupun padepokan pertunjukan lainnya, lembaga Taman Budaya menjadi wadah dalam bentuk tempat, promosi dan fakta keberadaan kegiatan budaya lainnya. Keberadaan komunitas erat kaitannya dengan faktor budaya setempat yang secara besar berpengaruh terhadap model dan kegiatan yang dilakukan. Selama ini kelangsungan lembaga budaya berpengaruh terhadap intensitas budaya yang berkembang dimana anggota komunitas sebagai pelaku akan tradisi kebudayaan.

Lembaga atau tingkat akademik saat ini di Nusa Tenggara Barat tercatat beberapa perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat program studi yang memiliki jurusan seni, salah satunya di Universitas Pendidikan Mandalika yang memiliki program studi seni rupa. Sampai saat ini jika melihat kiprah program studi tersebut belum mampu secara maksimal diketahui masyarakat banyak dikarenakan ruang lingkup dan minat masyarakat terhadap pembelajaran akademik seni rupa masih kurang. Pengetahuan atau wawasan masyarakat terkait disiplin ilmu seni rupa masih belum mampu dilihat sebagai penjawab tantangan dalam dunia kerja ke depan. Kesadaran perlu dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang lebih membekas yang kemudian secara mental, alumni-alumni program studi tersebut mampu memberikan lahan dan menciptakan lapangan kerja melalui tindakan kreatif yang selama ini dipelajari di program studi. Tidak hanya tindakan-tindakan kreatif yang menasar kepada individu maupun tingkatan individu yang lebih luas, perlu dukungan lainnya yang didukung penuh sesuai dengan visi misi sebuah lembaga tersebut didirikan.

Perkembangan dan perubahan seni akan terus berlanjut yang bersumber dari dalam maupun dari luar komunitas perupa. Adanya kontak sosial dan kultural dengan masyarakat di luar komunitas berpengaruh terhadap kemungkinan hadirnya perubahan [12]. Dalam hal ini tentu kelangsungan dan perubahan tidak terlepas pula dari keterlibatan lembaga budaya yang turut andil dalam perubahan yang terjadi. Kondisi inilah yang kemudian sampai sekarang peran pemerintah setempat untuk kembali mengembangkan keberadaan seniman masih jauh dari harapan yang saat ini tetap mengandalkan aktivitas mandiri dalam kegiatan pameran.

Dalam teori sosial terkait dengan keberadaan atau peran lembaga itu sendiri melihat faktor pendorong terjadinya kelangsungan dan perubahan mengacu pada pendekatan budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Williams membagi analisis sosiologis menjadi 3 (tiga) komponen penting. Ketiga komponen tersebut adalah: (i) *The social and economic institutions of culture and, as alternative definition of their 'product', of (ii) their content, and (iii) their effects* [13]. Komponen pertama yaitu institusi, digunakan untuk menjelaskan adanya lembaga budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilaksanakan yang kemudian menjadi faktor yang berjasa dalam memacu gerak dan upaya komunitas dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan seni atau budaya lainnya. Adanya seniman dan perajin, pemerintah, swasta, sponsor, dan pasar, yang kemudian menjadi faktor dalam memacu peran seniman dalam menggerakkan daya kreatif untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Komponen kedua, isi budaya (*content*), yaitu apa yang dihasilkan atas objek hasil seni komunitas. Seberapa rutinkah atau seberapa banyakkah kegiatan yang berlangsung. Hal ini menjadi perhatian penting bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan dalam sebuah lembaga akan berpengaruh terhadap eksistensi keberadaan komunitas. Sedangkan komponen ketiga, efek budaya (*effect*), yaitu mengenai apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut [13]. Hal ini terkait analisis dampak perubahan pada segi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakatnya.

Lembaga atau institusi yang ada saat ini, menurut Koentjaraningrat, lembaga atau institusi memiliki dua pengertian. Pertama, lembaga dalam arti badan atau organisasi yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kedua, lembaga dalam arti pranata [14]. Koentjaraningrat lebih menekankan bahwa pranata selalu berhubungan dengan kelakuan yang berpola dari manusia dalam kebudayaan [14]. Perkembangan seni tidak lepas dari dukungan beberapa lembaga terkait. Pemerintah merupakan pendukung utama terhadap keberadaan dan perkembangan komunitas [15]. Tidak hanya itu, peran lainnya terkait keberadaan komunitas adalah pihak swasta, yang secara tidak langsung memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan seni budaya. Dampak yang dirasakan saat ini terlihat dari kinerja serta sejauh mana adanya prestasi dari kegiatan-kegiatan seni selama ini. Keberadaan komunitas sejauh mana memberikan dampak terhadap kebudayaan di masyarakat setempat. Perkembangan yang dicapai melalui peran lembaga terkait tentu harus didukung dari minat besar komunitas untuk mengantisipasi perkembangan pasar, karena posisi perupa sangat penting sebagai pemeran utama dalam menjaga kelangsungan komunitas.

Seniman berekspresi dan berkomunikasi melalui bahasa simbol, yang meliputi banyak hal mulai dari bahan, bentuk, warna, tekstur, proporsi hingga suara. Sebuah karya seni yang baik akan mampu “berbicara dengan sendirinya”. Mempelajari desain atau seni seperti mempelajari bahasa, banyak latihan akan memperlancar keahlian. Namun seperti halnya dengan bahasa dan komunikasi, ia tidak berguna tanpa adanya orang lain untuk berkomunikasi. Oleh karena itu peran lembaga pendukung yang menyangkut ruang pameran akan menjadi perhatian penting dalam eksistensi keberadaan sebuah komunitas. Tanpa adanya panggung (ruang pameran) maka keberadaan komunitas seni hanya terbatas pada penyebutan saja.

Komunitas Seni di Lombok

Komunitas seni di Lombok khususnya komunitas seni rupa (seni lukis) menjadi perhatian penulis karena selama ini komunitas seni lukis, penulis dalam hal ini menyebutnya perupa, terbatas secara profesional dan kurangnya aspek pendukung. Rekam jejak perupa di Lombok saat ini dalam beberapa tahun terakhir, nama-nama atau tokoh perupa senior masih mendominasi isi ruang pameran. Sebutlah tokoh-tokoh senior seperti Tarfi Abdullah, I Nengah Kisid, Lalu Agus Fathurrahman, dan tokoh besar lainnya I Nyoman Pengsong mengisi beberapa katalog pameran nasional. Keberadaan perupa di Lombok saat ini tidak lepas dari peran keberadaan lembaga pendukung.

Kelangsungan keberadaan komunitas seni di Lombok dalam menyikapi aspek perubahan sosial yang ada serta perkembangannya dalam tiap kelompok masyarakat memiliki unsur-unsur yang kontinyu dan berubah. Dalam konsep ini, kontinuitas berarti keberlangsungan kebiasaan-kebiasaan lama yang dipertahankan atau dipelihara oleh tradisi sosial yang ditanamkan pada generasi penerus melalui sosialisasi, renovasi dan inovasi [16]. sejauh ini kegiatan seni dikemas dan ditradisikan dalam bentuk-bentuk peristiwa tertentu pada ruang publik. Perubahan pola sosial dalam keterbukaan terjadinya perubahan dalam bentuk hasil serta kegiatan seni menjadi tolak ukur keberadaan komunitas terhadap kreatifitas karya seni yang dihasilkan. Bertahannya pola tradisional misalnya dalam banyak bentuk hasil seni kerajinan di Lombok menjadi tolak ukur bertahannya bentuk hasil karya seni kerajinan di wilayah tersebut (desa wisata kerajinan di Lombok).

Pendataan jumlah komunitas seni khususnya pada seni rupa (lukis) di Lombok tidaklah banyak. Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kinerja dan kesadaran komunitas itu dibangun. Selama ini konsep komunitas seni yang terbentuk masih terbatas pada pendeklarasian pada pameran awal, tergantung keberlanjutan agenda pameran atau partisipasi kegiatan seni lainnya. Adapun yang tercatat secara resmi terkait administrasi pendirian sebagian besar tidak terdata, beberapa nama komunitas seni yang khusus pada seni lukis yang dirangkum juga dalam database Taman Budaya Mataram pada tahun terakhir 2020 diantaranya:

1. Sanggar Berugak, Berlokasi di Lombok Timur dan dilatari seniman akademik dan otodidak, berdiri pada 23 Juni 2002.
2. Sanggar Waktu, berdiri pada tahun 2015 di Lombok Timur dengan melakukan kegiatan-kegiatan seni melukis bersama antar anggota dan beberapa kegiatan pameran.
3. Lombok Art Community Mataram, terdiri dari anggota kaligrafer islam dan mahasiswa dan dibentuk pada tahun 2018.
4. Tastura Art Community, satu-satunya komunitas yang berbasis di Lombok Tengah, dibentuk pada tahun 2016 dengan pameran bersama. Para anggota berbasis pada disiplin seni rupa, videografi, fotografi, sastra, dan musik.
5. Lombok Calligraphy Community, mengkhususkan bentuk pada anggota kaligrafer yang merangkul keanggotaan dari seluruh wilayah Lombok, dibentuk tanggal 1 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al Aziziyah, Kapek, Lombok Barat
6. Senine, komunitas anak muda Lombok Timur yang diinisiasi oleh seniman akademik, pertama kali muncul mengadakan pameran pada tahun 2019.

Melihat rekam jejak komunitas tersebut di atas, volume kegiatan seni seperti pameran masih sangat terbatas, berikut kegiatan-kegiatan seperti diskusi ataupun agenda-agenda seni lainnya. Hal ini melihat kembali bahwa minat terhadap seni lukis di Lombok masih kurang. Keberadaan sanggar yang menjadi referensi pembelajaran menyangkut teknik terbatas pada kemampuan referensi. Referensi sejarah, estetika dan referensi-referensi karya seni lainnya.

Menurut catatan penulis mewawancarai tokoh perupa I Nengah Kisid pada Tahun 2017, keberadaan sanggar sangatlah penting. Dalam beberapa catatan disebutkan pertama kali didirikannya sebuah sanggar seni di Kota Mataram diinisiasi atas inisiatif beliau yang beranggotakan guru-guru sekolah dalam lingkup Kota Mataram. Sanggar tersebut berdiri dan dinamakan Sanggar “Mekar Budaya”, adapun aktivitas dan pendirian pertama sanggar tersebut pada Tahun 1984. Kegiatan yang dilakukan melalui pameran bersama pertama kali pada tahun 1985 dengan keanggotaan sebanyak sepuluh orang. Kegiatan temu dan kumpul bersama sesama perupa di sanggar tersebut sebagai bentuk awal berdirinya sanggar yang diyakini pertama di Kota Mataram. Jika melihat aktivitas sanggar yang terbentuk, Sanggar Mekar Budaya menghimpun perupa-perupa untuk terus mengenalkan masyarakat terhadap seni lukis. Tercatat telah melakukan beberapa kegiatan pameran di tengah kesibukan para guru melalui pemanfaatan *event* budaya setiap tahunnya di Nusa Tenggara Barat.

Catatan database terakhir komunitas seni rupa di Nusa Tenggara Barat, Taman Budaya Mataram mencatat kurang lebih terdapat sebelas komunitas seni yang minimal tercatat dalam rekam kegiatan seni di Lombok. Dari keseluruhan komunitas terdapat beberapa komunitas seni pertunjukan yang mewadahi potensi seni tari, teater dan perfilman. Adapun dalam catatan lainnya tentu terdapat banyak komunitas yang luput dari pendataan. Selama ini komunitas-komunitas bermunculan dipengaruhi atau dilatari oleh kesamaan asal daerah, tingkat pendidikan, atau pada tingkatan informal dari teman ngobrol santai dalam beberapa diskusi. Menurut catatan penulis yang tinggal di wilayah Lombok Utara, geliat berkesenian melalui pameran seni rupa sangat jauh. Dalam intensitas tahunan hanya mungkin terdapat beberapa bentuk kegiatan pameran sekali dalam satu tahun, adapun komunitas terbatas pada euforia kegiatan awal kemudian tanpa adanya manajemen yang baik terhadap kegiatan agenda berikutnya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh seberapa besar minat serta kemampuan dalam mengolah karya seni. Pendukung lainnya tentu menjadi perhatian penting, ketertarikan masyarakat terhadap bentuk karya seni dalam hal ini lukisan hanya terbatas pada bentuk dekoratif. Contohnya pada bentuk-bentuk karya lukisan natural seperti karya pemandangan dan potret manusia. Keahlian masyarakat pada dunia seni lukis masih dalam tahap kemampuan meniru bentuk yang sudah ada.

Komunitas yang ada saat ini seperti dalam catatan di atas, beberapa wilayah memiliki jumlah komunitas didukung dengan aspek keramaian dan ruang publik yang mendukung keberadaan pelaku seni. Contoh

misalnya walaupun tidak terdapatnya galeri seni, tetapi bentuk-bentuk karya lukisan bisa kita lihat hasilnya terpajang pada beberapa interior hotel, tempat-tempat pelayanan publik lainnya seperti kantor bank, kantor-kantor lainnya, maupun seperti tempat berkumpulnya anak muda layaknya kafe dan pusat perbelanjaan. Wilayah kota Mataram sangat didukung jika melihat aspek tersebut, diantaranya terdapat lembaga kebudayaan, museum, galeri seni dan bahkan institusi pendidikan seni yang terdapat di beberapa perguruan tinggi. Hal ini juga yang menjadi aspek berjalannya kegiatan seni yang mewadahi kompetensi perupa dalam menghasilkan karya seni.

Komunitas seni dalam catatan penulis, berdirinya beberapa dan bahkan sebagian besar perkumpulan seni digagas oleh kemandirian terkait seni lukis untuk mewadahi kompetensi perupa otodidak. Sebagian besar kemampuan melukis diawali dari kemandirian dalam mempelajari minat seni lukis. Terdapat juga beberapa komunitas yang dilatari seniman akademisi. Adapun komunitas seni lukis selama ini di Lombok lebih banyak beranggotakan seniman otodidak. Otodidak dalam ini disebut sebagai seniman yang belajar dengan sendiri melalui teknik dan tiruan tertentu tanpa mengenyam pendidikan seni. Dalam beberapa catatan di wilayah Lombok Timur, komunitas seni seperti Grup Senine, digagas oleh perupa akademisi beranggotakan perupa otodidak. Jumlah anggota tidak sampai sepuluh orang dan berupaya menggerakkan minat anggotanya dalam kegiatan pameran antar daerah.

Keberadaan komunitas-komunitas saat ini jika melihat kembali pada penjabaran wilayah di Lombok, wilayah Mataram memiliki ruang lingkup dan jumlah komunitas yang dirasa cukup banyak karena didukung oleh keberadaan ruang publik, baik itu tersedianya ruang pameran maupun aspek fisik dan peran lembaga yang mendukung. Adapun seperti wilayah lainnya, Lombok Barat dengan wilayah yang berdekatan dengan kota Mataram juga sangat potensial dalam melihat peluang dan didukung keberadaan wilayah-wilayah komunitas seni lainnya selain seni lukis, seperti wilayah kerajinan di Banyuwilek dengan kerajinan gerabahnya, Sekarbela dengan kerajinan mutiara, Labuapi dengan kerajinan topengnya, dan lain lain. Di wilayah Lombok Tengah masih terbatas pada keberadaan komunitas, Lombok Utara terdapat beberapa walaupun sebenarnya secara keseluruhan, komunitas-komunitas yang ada di Lombok sebatas pada keberadaan penamaan pada ruang lingkup perkumpulan yang kemudian dideklarasikan melalui pameran bersama. Jika kegiatan pameran rutin dilaksanakan maka eksistensi komunitas tersebut akan selalu berada dalam jalur berkesenian, jika sebaliknya komunitas hanya pada euforia deklarasi pameran pembuka. Oleh karena itu ke depan penting untuk melihat kembali secara luas mencakup perkembangan awal dan juga eksistensi yang menjadi agenda pameran dalam level daerah dan nasional untuk dikembangkan dalam kajian yang lebih komprehensif.

Galeri Seni

Galeri seni yang terdapat di Lombok pada lingkup seni rupa seperti seni kerajinan bisa kita lihat begitu banyak terdapat di beberapa wilayah di Desa Banyuwilek. Hasil-hasil kerajinan dapat pula kita lihat pada bentuk-bentuk *Art Shop* di tempat wisata, baik itu pantai maupun desa wisata lainnya. Galeri-galeri bentuk karya hasil gerabah bisa ditemui di sepanjang jalan desa Banyuwilek Lombok Barat, Desa Penujak Lombok Tengah, dan terdapat pula galeri batik Sasambo yang ada di wilayah Desa Rembitan Lombok Tengah dan Kota Mataram. Galeri-galeri seni yang sekaligus disebut *Art Shop* berkembang dengan memaksimalkan wilayah kepariwisataan. Lombok Tengah saat ini digaungkan objek wisatanya dengan memiliki fasilitas level internasional seperti keberadaan bandara internasional, dan yang terbaru sirkuit balap internasional. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap laku masyarakat terhadap hasil sebuah karya seni dalam memanfaatkan berbagai bentuk fasilitas tersebut.

Galeri seni khususnya pada lingkup seni lukis terbilang sedikit. Bisa kita ketahui yang secara khusus galeri seni lukis adalah galeri seni “I Nengah Kisid Art Gallery” yang pada awal pembentukan galeri diberi nama “Galeri Sanggakakala” yang khusus mengoleksi karyanya sendiri. Di dalam galeri tersebut perupa I Nengah Kisid mengisi waktu luangnya untuk menghasilkan berbagai bentuk lukisan yang

bertemakan spiritualitas. Saat ini di Galeri I Nengah Kisid memiliki puluhan koleksi lukisan yang terbuka untuk umum sebagai bentuk upaya mengenalkan seni lukis di Lombok.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini seluruhnya adalah bahwa penting mengetahui bahwa adanya tokoh yang menjadi pelaku sejarah maupun pelaku pengembang dalam kehidupan seni rupa khususnya di Lombok. Lombok saat ini dalam geliat perkembangan seni rupa tidak tampak dalam perkembangan seni rupa nasional khususnya seni lukis. Tokoh-tokoh yang selama ini mengangkat seni lukis Lombok hanya berkisar pada nama-nama senior yang masuk dalam katalog-katalog pameran nasional, menurut penulis hanya beberapa saja, tidak sampai melebihi sepuluh nama dalam percaturan seni rupa nasional. Oleh karena itu, upaya ini sebagai upaya awal untuk penulis kembangkan melalui studi pustaka dan referensi terkait nama-nama dan geliat kehidupan seni rupa Lombok sebagai upaya pengembangan masyarakat seni rupa dan Lombok khususnya. Dasarnya memiliki semangat yang tinggi melalui beberapa referensi tokoh dan lembaga komunitas seni, hanya saja tentu kehidupan sosial bermasyarakat menjadi kendala. Potensi daerah yang dimiliki Lombok akan sangat membantu berkembangnya kehidupan seni lukis di Lombok.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas dan kelembagaan menjadi penting dalam mendorong sistem berkesenian di wilayah Lombok, terkait dengan seni lukis saat ini masih diperlukan gebrakan dari kelompok komunitas dalam membuat sebuah kegiatan seni dalam level yang lebih tinggi. Selama ini komunitas yang ada belum mampu secara besar memaksimalkan ruang publik dikendalikan pada minat masyarakat terhadap seni lukis masih kurang. Diperlukan kesadaran estetika terhadap kinerja komunitas dalam memberikan dampak terhadap hasil karya seni sebagai sebuah prestise.
2. Keberadaan sumber daya manusia melalui tingkatan akademik diperlukan inovasi yang berkelanjutan dalam pengembangan disiplin ilmu seni. Dibutuhkan perbaikan kurikulum terhadap pelaksanaan dan hubungan terhadap stake holder yang memacu minat terhadap pengembangan seni rupa khususnya seni lukis.
3. Galeri seni diharapkan mampu menjadi kesadaran masyarakat terhadap keberagaman nilai seni dan referensi mendasar bagi tingkatan pemula dan lanjutan dalam mengembangkan seni lukis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi terkait dengan perkembangan seni lukis di Lombok.

Saran terbaik bagi penelitian ini diharapkan adanya kontinuitas untuk terus mendokumentasikan dan menginventarisasi nama serta hasil karya seni lukis Lombok dan karya-karya seni dari pengembangan komunitas, diharapkan juga bahwa penelitian ini mampu terpublikasi dengan baik sebagai upaya pembelajaran terhadap masyarakat seni rupa khususnya dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Al Hazmi, K. N. Zenmira, and S. T. A. Budyawan, "Persepsi Partisipan Terhadap Kualitas Pameran Seni Rupa Secara Virtual dalam Situasi Pandemi Covid-19," vol. 7, no. 2, pp. 79–90, 2021.
- [2] M. Argawa, "Pandemi Covid-19, Pesta Kesenian Bali Tahun Ini Ditiadakan," *Tempo*, 2020. <https://travel.tempo.co/read/1326220/pandemi-covid-19-pesta-kesenian-bali-tahun-ini-ditiadakan> (accessed Mar. 19, 2021).
- [3] T. Kartayadi, "Jogja Art Week, Mengubah Strategi Pameran Seni di Masa Pandemi," *Bernasnews*, 2020. <https://bernasnews.com/jogja-art-week-mengubah-strategi-pameran-seni-di-masa-pandemi/> (accessed Mar. 19, 2021).
- [4] A. T. Hardi, "Jogja Uji Coba Pertunjukan Kesenian pada Masa Pandemi," *Media Indonesia*, 2020.

- <https://mediaindonesia.com/nusantara/357566/jogja-uji-coba-pertunjukan-kesenian-pada-masa-pandemi> (accessed Mar. 19, 2021).
- [5] “Transmisi Budaya Pada Komunitas Pena Hitam Surabaya Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Bidang Seni Yaasin Teguh Sasongko Email : yaasinmh@gmail.com Program Studi Antropologi , FISIP , Universitas Airlangga , Surabaya,” no. 1, pp. 95–107.
- [6] A. I. S. Utami, A. Adib, and S. T. Widodo, “Peran Komunitas Seni Dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering Di Era Digital,” *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 34, no. 3, pp. 310–318, 2019, doi: 10.31091/mudra.v34i3.669.
- [7] S. R. Amilatus, “Kiprah Komunitas Tugitu Unite Dalam Kancah Seni Rupa Di Surakarta,” Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- [8] A. D. Piraus, *Melukis Itu Menulis*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2003.
- [9] Soedarso, *Trilogi Seni: Penciptaan, Estetika, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- [10] Suhadi, *Pengrajin Trdisional Daerah NTB*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- [11] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- [12] R. Williams, *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.
- [13] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [14] Sugiyanto, *Lembaga Sosial Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2002.
- [15] S. J. Muelen and W. J. Van der, *Ilmu Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.